

Diskriminasi Terhadap Perempuan Pekerja Pemulung Sampah Dalam Analisis Gender

Desi Zuhriana

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zuhrianadesi@gmail.com, Nomor HP: 081288379328

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 dan merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan sumber primer yang berupa wawancara dengan subjek terkait yaitu perempuan di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak dengan jumlah sample yang digunakan yaitu sebanyak delapan orang. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder berupa artikel maupun dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti lakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data berupa pemaparan tentang situasi di tempat penelitian yang kemudian diuraikan secara deskriptif dan naratif. Analisis data dilakukan dengan memaparkan data secara keseluruhan dan dianalisis menggunakan teori patriarki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan wawancara dengan perempuan atau istri di di RT 03 dan RT 05 Di Dusun Ngablak terdapat beberapa bentuk diskriminasi pada semua narasumber secara terbuka yaitu stereotipe contohnya salah satu warga merasakan dari suaminya sendiri yaitu ketikan urusan rumah tangga dan bahkan ketika anak tidak mau mengaji istrilah yang disalahkan, subordinasi contohnya beberapa perempuan di Dusun Ngablak merasakan ditempatkan diposisi nomor dua dalam masyarakat karena menganggap laki-laki menang dengan segala hal, beban ganda contohnya beberapa perempuan merasakan pekerjaan ganda selain di ruang domestik perempuan juga bekerja di ruang publik dan kekerasan terhadap perempuan contoh karena beban ganda yang dirasakan oleh perempuan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan. Juga terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya yaitu faktor internal yang di dalamnya termasuk faktor biologis, faktor agama dan faktor kesadaran, kemudian yang kedua adalah faktor eksternal yang meliputi faktor budaya dan faktor ekonomi.

Kata kunci: *perempuan, diskriminasi dan patriarki.*

Abstract

This research is intended to determine the forms of discrimination against women and the supporting factors for discrimination against women. The researcher's background raises the title about discrimination against women because many people cannot distinguish between natural and construct, which results in discrimination against women. With the formulation of the problem of forms of discrimination that occur in women in Ngablak Sitimulyo Hamlet, Piyungan, Bantul. The supporting factor occurred discrimination against women in Ngablak Sitimulyo Hamlet, Piyungan, Bantul.

This research was conducted in Dusun Ngablak RT 03 and RT 05 and is a qualitative field research. The method used in collecting data was to use primary sources in the form of interviews with related subjects, namely women in RT 03 and RT 05 Dusun Ngablak with a total sample size of eight people. Sources of data used are secondary data sources in the form of articles and documents related to the research theme. Meanwhile, for data collection, the researcher used the method of observation, interview and documentation. Data analysis is in the form of an explanation of the situation in the research location which is then described descriptively and narrative. Data analysis was performed by describing the data as a whole and analyzed using the patriarchal theory.

The results showed that in the forms of discrimination against women who were interviewed with women or wives in RT 03 and RT 05 In Ngablak hamlet, there were several forms of discrimination against all informants openly, namely stereotypes, for example one of the residents felt from her own husband, namely typing in the business. the household and even when the child does not want to do the recitation the wife is to blame, subordination, for example, some women in Ngablak Hamlet feel that they are placed in the second position in society because they think that men win with everything, double burden, for example some women feel double work other than in the domestic space women also work in public rung and violence against women is an example because the double burden felt by women in Dusun Ngablak RT 03 and RT 05 resulted in violence against women. There are also several supporting factors including internal factors which include biological factors, religious factors and awareness factors, then the second is external factors which include cultural factors and economic factors.

Keywords: *women, discrimination and patriarchy.*

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara multikultural yang mempunyai beragam etnis, budaya, bahasa, suku dan lain-lain. Tentu di dalam keberagaman pasti ada yang menjalankan agar bisa dijaga bahkan bisa dikembangkan, oleh arenanya yang berperan di sini bukan hanya kalangan laki-laki tetapi perempuan juga berperaan baik di dalam kegiatan antar dusun maupun kegiatan dusun. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan, tetapi peran perempuan mulai dari masa penajahan masih dibatasi misalnya perempuan hanya terkurung di rumah tanpa boleh mengenyam bangku sekolah. Karena jasa dan perjuangan ibu Kartini, kalangan perempuan mendapatkan hak dan kewajiban

mereka untuk bisa merasakan bangku sekolah bahkan sekarang perempuan sudah sampai bangku perkuliahan. Selain itu, sekarang perempuan di beri ruang 30% di dunia politik, kursi-kursi menteri dan birokrasi pun juga sudah mulai terisi dari kalangan perempuan.

Beberapa penelitian yang mengalami kasus yang tidak jauh berbeda dengan penelitian ini yaitu Di sektor publik, masalah umum yang dihadapi perempuan dalam pekerjaan adalah kecenderungan perempuan terpinggirkan pada jenis-jenis pekerjaan yang upahnya rendah, kondisi kerja buruk, dan tidak memiliki keamanan kerja. Hal ini berlaku khusus bagi perempuan berpendidikan menengah ke bawah. Pekerjaan di kota adalah sebagai buruh pabrik, sedangkan di pedesaan adalah sebagai buruh tani. Hal

yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa kecenderungan perempuan terpinggirkan pada pekerjaan marginal tersebut tidak semata-mata disebabkan faktor pendidikan. Kenyataan lain juga dapat diperlihatkan pada buruh perempuan di sektor informal yang merupakan tempat kerja tidak teratur dan terorganisir. Dalam keadaan ini, buruh perempuan miskin lebih sering mengalami eksploitasi ketimbang buruh laki-laki. Di sawah-sawah Asia Tenggara misalnya, perempuan mendapat upah sepertiga lebih rendah dibanding laki-laki untuk pekerjaan yang sama, menghadapi pelecehan seksual, bekerja terus selama hamil dan melahirkan, serta tidak memiliki jaminan keselamatan dan kesehatan.

Peran ganda perempuan dalam pekerjaan, baik di ranah publik maupun domestik menyebabkan hasil kerja perempuan dianggap pekerjaan yang rendah dan tidak memperoleh imbalan materiil yang seimbang dengan beban pekerjaannya. Realitas ini memperkuat ketidakadilan gender yang telah melekat dalam kultur masyarakat. Pendidikan yang minim dan tingkat melek huruf yang rendah semakin menyulitkan perempuan untuk mencari pekerjaan. Jika akhirnya mendapat pekerjaan, diposisikan pada bagian yang tidak memerlukan keterampilan misalnya buruh, tenaga suruhan, yang memiliki pengupahan yang sangat rendah, tidak mendapat perlindungan hukum dan juga kesehatan. Mereka tidak tahu bagaimana mengakses sumber daya yang tersedia, karena tidak dapat membaca dan menulis untuk mencari bantuan hukum ataupun rumah singgah jika majikan mereka bertindak eksploitatif atau melakukan kekerasan, baik fisik, psikis, maupun seksual.¹

¹ Khusnul Khotimah, *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*, Jurusan Komunikasi (Dakwah) Stain Purwokerto.

Masih adanya larangan menggunakan jilbab, atau masih adanya aturan-aturan yang menghambat seorang muslimah mengenakan jilbab sesuai keyakinan agamanya (sesuai dengan syari'ah) seperti studi kasus yang peneliti fokuskan ini adalah di Rumah Sakit Stella Maris Kota Makassar, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih belum dewasa, masi belum bisa menerima perbedaan.²

Kaum perempuan mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik, di sektor publikpun kaum perempuan mengalami hal yang sama. Tidak ada masyarakat industri yang perempuannya secara ekonomis setara dengan laki-laki, karena era industri mempunyai wajah yang bias gender dan seksis. Sistem ekonomi industri kapitalistik yang mengutamakan pertumbuhan dan mendorong konsumsi justru menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima perempuan dibanding laki-laki. Pekerja perempuan lebih banyak mengisi kesempatan kerja pada jenis usaha kios (14,3%), sementara pekerja laki-laki hanya 9,2%. Pada sektor jasa pekerja perempuan terkonsentrasi pada jenis usaha restoran (36,6%) dan jenis usaha warung makan (6,3%) jauh di atas pekerja laki-laki masing-masing 21,3% dan 0,8%. Di daerah yang sudah berkembang pariwisatanya, pekerja perempuan (82%) dengan jabatan pekerjaan sebagai pelayan/buruh/kuli sementara laki-laki dengan jabatan yang sama hanya 74,6%. Jabatan pekerjaan sebagai pimpinan didominasi oleh pekerja laki-laki

² Rahmawan j. Umar, *Diskriminasi Pekerja Wanita Berhijab (Studi Kasus di Rumah Sakit Stella Maris Kota Makassar)*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

(10,8%), sementara pekerja perempuan hanya 3,1 persen jauh di bawah pekerja laki-laki.³

Di Cina khususnya, masih banyak sekali baik kaum pria ataupun perempuan yang percaya bahwa laki-laki lebih pantas berada di area publik dan perempuan lebih baik tinggal di rumah. Ketidaksetaraan gender ini kemudian diperparah dengan adanya persimpangan dengan aspek-aspek lain seperti kemiskinan, kelas sosial, ras, etnisitas, kepercayaan agama, keadaan fisik, orientasi seksual, identitas sosial, dan sebagainya. Kaum perempuan kerap kali dipandang sebagai manusia yang memiliki banyak kekurangan bahkan lebih parah lagi dianggap lebih terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan.⁴

Salah satu penelitian melihat perempuan Samin di Bojonegoro masih hidup dalam belenggu patriarki karena hanya memiliki peran sebagai pengelola rumah tangga dan tidak adanya penolakan atas aturan patriarkis tersebut walaupun sudah dihadapkan dengan banyak pengaruh dari luar (Huda, 2020). Pada sektor pekerjaan, tidak jarang laki-laki memiliki keuntungan untuk mendapat pendapatan yang lebih besar daripada perempuan walaupun berada di tingkatan yang sama. Contoh lain, dapat dilihat pada kekuasaan laki-laki pada partisipasi politik sebagai pemimpin.⁵

Diera modern ini masih banyak pejuang *gender* yang ingin mendapatkan hak-haknya di tingkat lokal, nasional maupun internasional, dan pemerintah pun tidak menutup telinga oleh masukan-masukan mereka, KOMNAS HAM sendiri menyetujui usulan mereka. Sehingga memberikan kebebasan bagi perempuan untuk ikut andil dalam kegiatan/ menduduki posisi penting di birokrasi pemerintahan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan sekarang masih ada penindasan atau diskriminasi terhadap kalangan perempuan, laki-laki diizinkan keluar malam sementara perempuan dibatasi sampai jam 9 atau jam 10. Sedangkan laki-laki tidak mendapatkan batasan. Jika ada perempuan yang pulang diatas jam 9 malam dianggap perempuan nakal, sementara jika laki-laki pulang jam 12 malam mereka biasa saja padahal sebenarnya laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak yang sama di dalam masyarakat bukan dibedakan.

Ada banyak diskriminasi yang terjadi pada kalangan perempuan selain hal-hal di atas perempuan juga dianggap lemah dan dipandang hanya sanggup mengerjakan pekerjaan rumah tanpa berkontribusi di dunia kerja. Sementara perempuan punya banyak bakat yang seharusnya dikeluarkan walaupun hanya di kalangan masyarakat di tingkat dusun, tempat mereka tinggal. Selain itu kadang kalah ada suami yang tidak mengizinkan perempuan untuk bekerja sementara mereka punya potensi di dunia karir. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya *gender*; karena pada dasarnya konstruksi peran sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berkaitan dengan ketentuan biologis (kelamin) atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar masyarakat masih

³ I Made Wirartha, Ketidakadilan Jender Yang Dialami Pekerja Perempuan Di Daerah Pariwisata, Universitas Udayana, Hlm 5-8.

⁴ Siti Hediati Rahminita, Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (Cedaw) Dan Korelasinya Terhadap Ketidaksetaraan Gender, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 16, 2017, Hlm 44.

⁵ Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani, Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik, Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Volume 3, Hlm 4 dan 8.

menganggap bahwa apa yang dinamakan sebagai “kodrat wanita” juga merupakan bagian dari konstruksi sosial dan kultural atau *gender*. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai urusannya “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran *gender* dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga itu hanya sebagai konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu.⁶

Perempuan yang berada di Dusun Ngablak khususnya di RT 03 dan RT 05 merupakan perempuan-perempuan tangguh yang tanpa lelah membantu suami mereka dalam mengatasi permasalahan ekonomi. Akan tetapi terlepas dari ketangguhan mereka terdapat beberapa diskriminasi yang mereka alami, selain stereotipe, subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan ada juga diskriminasi beban ganda yang perempuan di sana rasakan. Terlepas dari itu perempuan di sana tidak memiliki pilihan lain selain membantu suami mereka untuk mencari nafkah.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi di Dusun Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung terjadinya diskriminasi terhadap pekerja perempuan di Dusun Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka manfaat penelitian yaitu penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan keilmuan dalam bidang sosial keagamaan.

Khususnya mengenai studi *gender* dalam hal diskriminasi terhadap pekerja perempuan bekerja. Serta diharapkan dari penelitian ini masyarakat sadar akan konstruk yang terjadi di dalam masyarakat berbeda dengan kodrat. Dengan adanya penjelasan di atas dapat menjadi acuan dengan adanya penelitian ini, peneliti selanjutnya memiliki referensi yang dijadikan bahan pertimbangan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Serta dapat mencegah dan memberikan solusi tentang diskriminasi terhadap pekerja perempuan bekerja.

Bagi peneliti, sebagai pengalaman berharga untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang diskriminasi terhadap pekerja perempuan bekerja. Khususnya bagi prodi Sosiologi Agama, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi masyarakat, khususnya dalam mengatasi atau mengawasi diskriminasi terhadap pekerja perempuan. Serta masyarakat bisa membedakan antara konstruk dengan kodrat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung kelapangan guna memperoleh data terkait dengan tema penelitian.⁷ Pada dasarnya data lapangan sama dengan memindahkan lokasi penelitian, sebagai bentuk miniatur, ke atas meja penelitian. Dalam ilmu sosial penelitian dilakukan secara langsung di lapangan secara alamiah sebab objek hanya bermakna secara kontekstual.⁸

⁶ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm11.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1986) hlm 37.

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Budaya dan Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm 189.

METODE PENGUMPULAN DATA

Jurnal ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif. Langkah awal dalam melakukan penelitian sosiologi (*field work*) adalah membangun *rapport*. *Rapport* dapat di artikan sebagai jembatan yang menghubungkan jarak antara peneliti dan orang-orang yang di teliti. Dalam paradigma hermeneutik, *rapport* dalam penelitian juga dapat di sejajarkan dengan istilah *appropriasi*, yakni peneliti turut melaksanakan apa apa yang dirasakan orang lain, bersikap empati, dan memikirkan sebagaimana yang dipikirkan orang lain. Untuk membangun *rapport* dalam sebuah penelitian, maka peneliti harus berbaur kedalam suatu komunitas untuk menjalin interaksi yang lebih intensif untuk melakukan pengumpulan data, mengetahui secara mendalam kondisi sosial masyarakat, dan yang terpenting membuka jalan untuk memperoleh informan-informan kunci.

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.⁹ Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan, merupakan bagian terpenting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain, terutama teknik wawancara.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan untuk meneliti bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul. Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen, teknik ini membuat peneliti lebih mudah untuk mencari informan yang akan diwawancara. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan observasi terhadap diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan yang ada di Dusun Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul. Peneliti melakukan penelitian tentang diskriminasi karena peneliti merasa adanya diskriminasi yang terjadi di Dusun tersebut akan tetapi masyarakat tidaklah menyadari kalau itu adalah sebuah diskriminasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian wawancara perlu digunakan dengan berhati-berhati karena perlu ditriangulasi dengan data lain.¹⁰ Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim & Lincoln (1994;352) adalah percakapan, seni bertanya dan seni mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melalui kreatifitas individu dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 203.

¹⁰ Moh Sohadha, *Metode Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2 008), hlm 102.

merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Wawancara berdasarkan tujuan yang jelas, sehingga memiliki cakupan masalah yang mapan dengan rumusan pertanyaan bersifat ilmiah dan mengandung unsur 5W+1H.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pedoman wawancara yang berkaitan dengan tema peneliti. Pedoman wawancara akan diajukan peneliti kepada objek yang akan diteliti (korban diskriminasi di Dusun Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul). Wawancara yang dilakukan ada dua, yakni wawancara umum dan wawancara mendalam. Pertama, wawancara umum dilakukan untuk menggali data yang bersifat umum untuk kepentingan analisis yang hanya bersifat deskriptif semata. Wawancara umum dilakukan terhadap informan pangkal atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan yang dijadikan materi wawancara, namun ia terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan materi yang ditanyakan tersebut. Kedua, wawancara mendalam (*indepeth interview*) dilakukan untuk menggali data yang berasal dari seseorang informan kunci (*key informan*).¹¹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan wawancara terhadap diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan yang ada di Dusun Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul. Peneliti melakukan penelitian tentang diskriminasi karena peneliti merasa adanya diskriminasi yang terjadi di Dusun tersebut akan tetapi masyarakat tidaklah menyadari kalau itu adalah sebuah diskriminasi.

c. Data Pengalaman Individual (*Individual's Life History*)

Data pengalaman individual merupakan istilah yang lazim dipakai dalam ilmu antropologi untuk memberi nama tentang metode penelitian yang menggunakan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi subjek penelitian. Dalam istilah psikologi data pengalaman individual sering di sebut dengan istilah *proposal document*, dalam istilah ilmu sejarah dan sosiologi disebut dengan istilah *human document*. Penggunaan data pengalaman individual memiliki tujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran berupa pandangan dari dalam masyarakat melalui pengalaman individu-individu yang dijadikan sasaran penelitian. Cara mengumpulkan data pengalaman individual antara lain dengan mengkaji otobiografi, foto-foto, barang koleksi, dan surat-surat.¹²

METODE PENGOLAHAN

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Sumber data ini adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan. Untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu kuesioner atau interview guide.¹³ Adapun yang menjadi data primer adalah korban diskriminasi di Dusun Ngablak Sitimulyo Piyungan Bantul yang

¹¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA), hlm 115

¹² Moh Soehadha. *Metode Penelitian Sosial...*, hlm 124.

¹³ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta:Kencan Media Group,2006), hlm 55.

dalam menggali dan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrument pendukung seperti kamera.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data sekunder sifatnya sudah tersedia, peneliti tinggal mencari, mengumpulkan, dan didapat di perpustakaan, kantor, pemerintah. Kegunaan data skunder adalah untuk pemahaman masalah, formal alternative, penyelesaian masalah yang layak, serta solusi dari permasalahan yang ada.¹⁴ Dalam penelitian ini metode pengambilan data sekunder dilakukan dengan kombinasi, yakni menelusuri beberapa skripsi, jurnal dan beberapa dokumen lainnya.

ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang mana yang penting mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara

terus menerus sampai datanya penuh. Dalam penelitian ini ada tiga jenis analisis data yaitu data *redication*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁵ Tiga analisis data tersebut yaitu:

a. *Data Reduction*

Meredaksi data berarti merangkum, memiliki hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Proses deruksi data, peneliti memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan membuang hal yang tidak perlu.

b. *Display Data*

Tujuan display data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami. Dalam mendisplay data peneliti selain menggunakan teks negatif, mengorganisasikan data dengan bantuan grafik, diagram, bagan atau skema yang menghasilkan data dan informasi yang jelas.

c. *Conclusion Drawing*

Interpretasi data dengan membandingkan, mengelompokkan, pencatatan tema dan pola, melihat diskriminasi, serta mengecek hasil interview dan observasi. Hasil analisis dikaitkan dengan teori. Peneliti juga memaparkan jawaban dari problem akademk yang terdapat dalam

¹⁴ Jhonatan Warson, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm 123.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 337.

rumusan masalah. Yaitu hasil informasi dari informan tentang diskriminasi terhadap perempuan.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

BENTUK-BENTUK DISKRIMINASI PEREMPUAN PEKERJA PEMULUNG SAMPAH

Masyarakat menjadi tolak ukur yang menilai bagaimana tugas laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi ketidakadilan yang bisa merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak lainnya.

Masalah laki-laki dan perempuan tentunya memiliki kekuatan dan keahlian yang berbeda. Laki-laki dikenal sebagai makhluk yang kuat dan rasional sehingga dianggap pantas menjadi pemimpin yang harus dihormati sehingga ditempatkan di ruang publik, sedangkan perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, keibuan serta emosional sehingga dianggap telaten dalam mengurus rumah dan merawat anak yang menempatkannya di ruang domestik.

Berdasarkan pandangan masyarakat di atas, dapat dilihat secara langsung bahwa adanya posisi yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat. Ketidakadilan tersebut biasanya mengakibatkan satu jenis kelamin merasa terbebani akan hal tersebut. Laki-laki dan perempuan sebenarnya bisa sama-sama bekerja di ruang domestik maupun di ruang publik. Ketimpangan pembedaangender mengakibatkan adanya pandangan bahwa laki-laki derajatnya lebih tinggi dari perempuan, melalui pandangan masyarakat dan otoritas agama serta tradisi di dalam suatu masyarakat.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 338.

¹⁷ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi Patriari dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm 22.

Pengertian Diskriminasi

Diskriminasi adalah “sesuatu yang merujuk pada pelayanan yang tidak adil pada individu tertentu, pelayanan tersebut dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut”.¹⁸ Diskriminasi dapat merugikan satu pihak dalam masyarakat biasanya pihak yang dirugikan yaitu perempuan. Diskriminasi dapat terjadi ketika adanya pembedaan perlakuan terhadap warga negara yang berarti dapat merugikan salah satu pihak dalam masyarakat. Menurut Theodorson dan Theodorson (1979), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang pada perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut khas seperti ras, suku, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial.

Islam menekankan dalam Al-Qur'an, perilaku diskriminasi sangat dilarang karena dapat menyebabkan kekisruhan. Disebutkan dalam Q.S.Al-Hujurat [49]: 13 yang berarti:

*“Wahai manusia sesungguhnya, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*¹⁹

Diskriminasi yang Terdapat di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul terjadi karena kurangnya partisipasi atau kerjasama

¹⁸ Petugas Pelajar.co.id, “Pengertian Diskriminasi, Penyebab, jenis, Bentuk dan Contoh”, diakses dari <http://www.pelajar.co.id>, pada tanggal 21 Desember 2019 pukul 13.00.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Bandung: Penerbit Marwah, 2010.

antara kaum laki-laki dan perempuan atau dalam relasi keluarga antara suami dengan istri. Di dusun tersebut adanya ketimpangan yang terjadi terhadap beberapa kaum perempuan. Laki-laki yang diharuskan mencari nafkah atau tulang punggung keluarga, akan tetapi di dusun Ngablak sebagian perempuan atau istri juga membantu suaminya bekerja di luar rumah walaupun mereka juga tetap mengerjakan pekerjaan rumah dan merawat anak tanpa adanya bantuan dari laki-laki atau suami. Sering kali perempuan merasa terbebani dengan keadaan beban ganda ini tetapi tidak ada pilihan lain yang bisa mereka ambil. Sebenarnya jika laki-laki mau bekerja sama dengan perempuan dalam hal pekerjaan maka beban ganda yang dialami perempuan tidak akan terjadi. Contohnya di dusun Ngablak jika laki-laki dimintai tolong mencuci piring bahkan istri pun juga merasa laki-laki tidak pantas dan kasihan karena masyarakat menganggap bahwa mencuci piring merupakan pekerjaan perempuan.

Bentuk-bentuk Diskriminasi Perempuan Pekerja Pemulung Sampah.

Ada beberapa bentuk-bentuk diskriminasi Di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, yaitu sebagai berikut:

a. Stereotype (pelabelan)

Stereotype adalah pelabelan yang dapat merugikan salah satu pihak atau jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. Selain itu stereotype adalah citra mental yang distandardisasi, pelabelan yang generalisasi yang dipegang oleh kelompok-kelompok sosial berdasarkan sikap prasangka atau kurangnya penilaian kritis. Stereotype adalah pelabelan yang distandardisasi dan biasanya merugikan,

yang diletakkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini terutama perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan mendapat citra negatif.²⁰ Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan atau stereotype yang dilekatkan kepada mereka.

Stereotype ini biasanya banyak dialami oleh kaum perempuan, karena melihat pemikiran masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Masyarakat menganggap perempuan yang menjadi penyebab segala kesalahan di mata masyarakat, perempuan hanyalah pelengkap laki-laki yang derajatnya paling rendah.

Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul khususnya di RT 03 dan RT 05, di sana laki-laki hanya mencari nafkah sementara perempuanlah yang mengurus anak, menjaga rumah dan kadang juga membantu suaminya bekerja sementara suami tidak membantu istri dalam merawat rumah maupun mengurus anak karena menganggap mengurus rumah dan anak itu pekerjaannya perempuan seperti apa yang dialami oleh ibu Saras (samaran):

“Kalau dari suami malah sering disalahkan mbak, tapi kalau masyarakat ngak tau. Kalau ada masalah apa-apa aku yang disalahkan, kalau masalah anak aku yang di salahkan. Misal anak ngak mau ngaji aku yang disalahkan. Katanya aku kurang bisa rawat anak. Suami saya kalau kerja semangat sekali mbak tapi kalau masalah

²⁰ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan...*, hlm 16

rumah itu 100% aku yang urus seperti itu jadi kalau masalah urusan anak itu, masalah apa itu nggak mau tau tapi kalau kerja semangat sekali, kalau anu sok ngoneke aku loh mbak wong wedok piye-piye ngono kui piye tanggung jawabmu ora aku, ora me aku tok, aku wes kesel kerja seperti itu, kalau suamikukalau masak urus rumah itu semua urusan saya mbak.”²¹

Di dalam masyarakat RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak khususnya apa yang dialami ibu Saras ini menunjukkan kalau sebenarnya bentuk diskriminasi yang berbentuk strotipe ini sangat membuat posisi perempuan menjadi orang yang selalu disalahkan sehingga membuat perempuan merasa terbebani dengan hal itu. Beban yang dialami perempuan bukan bentuk fisik tapi bentuk psikis yang dapat membuat sakit hati yang dialami oleh perempuan. Sebenarnya ada keinginan perempuan untuk melawan hal itu dengan cara meminta untuk bekerja sama dalam urusn rumah tangga. Namun, keinginan tersebut mendapat banyak tentangan dari masyarakat karena memang tuntutan dari keadaan perempuanlah yang merawat anak dan mengurus rumah ketika rumah masih berantakan dan anak susah diatur laki-laki sebagai ayah malah menyalahkan ibu yang katanya belum bisa mengurus anak padahal sebenarnya mengurus dan mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu melainkan juga tugas seorang ayah terlepas dari ayah yang mencari nafkah di dalam keluarga.

Ibu Tendri (nama samaran) ini juga mengalami diskriminasi bentuk strotipe yaitu merasa disalahkan dalam masyarakat seperti ungkapannya sebagai berikut:

“Kadang-kadang sih, kadang-kadang merasa gimana gitu kalau gak pakai jilbab keluar. Pernah dalam segi apa ya ya pokoknya dalam masyarakat itu selalu di banding-bandingkan dengan laki-laki. Karena perempuan di pandang rendah gak seperti laki-laki yang semuanya apa-apa benar dan apa yang di lakukan perempuan itu gak salah cuman kurang bagus kurang baik kan perempuan sama laki-laki aibnya beda mbak ketika perempuan terbukti melakukan kesalahan bersama laki-laki nanti yang lebih banyak disalahkan itu dari pihak perempuan bukan dari pihak laki-laki padahal sebenarnya sama-sama salah.”²²

Berbeda dengan ibu Saras tadi ibu Tendri ini mengalami diskriminasi jenis strotipe dari pandangan masyarakat di mana laki-laki selalu benar sementara apa yang dilakukan perempuan itu bukan salah tapi kurang baik di pandangan masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya pandangan masyarakat dari dulu bahwa seorang laki-laki kuat dan lebih bisa daripada seorang perempuan. Tentunya jenis diskriminasi ini juga bisa membuat perempuan merasa dibebani dengan pandangan masyarakat tersebut.

²¹ Wawancara langsung dengan narasumber ibu Saras (nama samaran) pada tanggal 15 Desember 2019

²² Wawancara langsung dengan narasumber ibu Tendri (nama samaran) pada tanggal 15 Desember 2019.

Diskriminasi yang dialami oleh ibu Saras dan ibu Tendri memang berbeda karena ibu Saras mengalami diskriminasi di dalam keluarga sementara ibu Tendri mengalami diskriminasi di dalam masyarakat akan tetapi mereka sama-sama mengalami diskriminasi yang berakibat pada psikis masing-masing. Menjadi orang yang selalu disalahkan di dalam masyarakat maupun keluarga bukanlah sesuatu yang tidak menimbulkan efek kepada orang-orang tertentu seperti yang dirasakan oleh ibu Saras dan ibu Tendri.

Sebenarnya mengurus anak merawat rumah itu bukanlah kodrat seorang perempuan melainkan itu adalah sebuah konstruk yang dialami oleh perempuan dari pandangan masyarakat. Konstruk sendiri adalah pandangan masyarakat terhadap perempuan atau laki-laki yang sifatnya bisa berubah-ubah dan bisa dipertukarkan tergantung tempat dan waktu. Rasanya ketika bekerja sama dengan suami membimbing anak akan sangat mudah agar anak juga tidak perlu mendengar orang tuanya bertengkar ketika dia melakukan kesalahan dan dengan adanya kerja sama antara suami dan istri itu bisa terciptanya keharmonisan keindahan dalam rumah tangga.

b. Subordinasi (menetapkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau nomor dua)

Subordinasi adalah menempatkan perempuan diposisi kedua setelah laki-laki. Pandangan masyarakat bahwa laki-laki yang harus diutamakan memuat kaum perempuan merasa dikesampingkan. Hal itulah yang membuat perempuan merasa didiskriminasi. Subordinasi juga bisa diartikan posisi sosial yang asimetris di mana terdapat pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya

perempuan). Subordinasi melandasi pola relasi atau pola hubungan sosial yang hirarkhis di mana salah satu pihak memandang dirinya lebih tinggi dari mereka yang direndahkan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah nomor dua (*second sex*) dan dengan demikian tergantung pada laki-laki. Subordinasi terjadi karena adanya pandangan stereotipe yang merendahkan. Konstruksi *gender* yang menganggap perempuan emosional, tidak rasional dan lemah (stereotipe) melahirkan sifat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari mitranya, laki-laki. Perempuan dinomor duakan sementara laki-laki diutamakan dalam berbagai pengambilan keputusan strategis, bahkan keputusan yang menyangkut diri dan kehidupannya.²³

Perbedaan sifat yang dipandang masyarakat mengakibatkan terjadinya diskriminasi jenis subordinasi. Pandangan bahwa perempuan emosional dan laki-laki rasional membuat masyarakat menganggap bahwa yang pantas bekerja di ruang publik ialah laki-laki bukanlah perempuan, perempuan ditempatkan di ruang domestik karena perempuan memiliki sifat lemah lembut sehingga dianggap bisa menhandel keadaan rumah dan merawat anak. Semua pandangan tersebut bisa dipertukarkan atau bekerjasama dalam mengerjakannya bukan membedakan pekerjaan. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan salah satu perempuan di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak "Pernah dibeda-bedakan kalau yang laki-laki kan setiap apa-apa menang to. Laki-laki di daerah tempat saya tinggal selain sebagai kepala keluarga juga orang

²³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan...*, hlm 24-25.

yang derajatnya paling atas dan perempuan setelah laki-laki.”²⁴

Mengutip dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Siti (nama samaran) yang mengalami diskriminasi jenis subordinasi dari pandangan masyarakat di mana laki-laki selalu menang daripada perempuan dan laki-laki derajatnya lebih tinggi dari perempuan, hal tersebut terjadi karena adanya pandangan masyarakat dari dulu bahwa laki-laki lebih kuat dan lebih bisa daripada perempuan. Tentunya jenis diskriminasi ini juga bisa membuat perempuan merasa dibebani dengan pandangan masyarakat tersebut. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.²⁵

c. *Double Burden* (Beban Ganda)

Beban ganda dapat mengakibatkan terjadinya diskriminasi karena adanya kekuatan yang berbeda. beban ganda ini biasanya dialami oleh perempuan yang bekerja di ruang domestik dan ruang publik sementara laki-laki hanya bekerja di ruang publik saja. dapat dilihat kekuatan perempuan dan laki-laki hanya memiliki satu kekuatan. Perempuan yang dipandang tekun dan rajin bekerja dianggap lebih tepat menangani pekerjaan rumah tangga, yang pada akhirnya disebut sebagai jenis pekerjaan perempuan. Sementara itu laki-laki yang dianggap kuat dan rasional menjadi kepala keluarga dan pencari nafkah. Ketika tingkat pendidikan perempuan semakin tinggi dan pada

kenyataannya perempuan juga bekerja di luar rumah dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian keluarga. Pada saat yang sama dia tetap dibebani dengan pekerjaan kultural di wilayah domestik, yang mengakibatkan beban ganda. Pergeseran peran dan ruang kerja perempuan tanpa diiringi dengan perubahan konstruksi *gender* tradisional yang rumit tentang peran publik laki-laki melahirkan beban yang tidak seimbang.²⁶

Beban ganda banyak dirasakan perempuan-perempuan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 mengalami diskriminasi jenis beban ganda akan tetapi keadaan keluarga yang menuntut mereka untuk merasakan beban ganda ini. Ada beberapa ibu rumah tangga di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 berusaha menjalani beban ganda ini dengan ikhlas karena jika mereka tidak membantu suami untuk bekerja keuangan keluarga mereka tentu akan kurang untuk mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Seperti apa yang dirasakan oleh ibu Siti beliau membantu suaminya bekerja dari jam dua pagi sampai sore.

“Dibilang berat ya berat dibilang ngak ya ngak tapi sudah kewajiban ya mau apalagi kadang juga capek letih gitu tapi ya di jalani dengan ikhlas, nggak pernah kalau sama suami pengen suami cuci piring itu nggak pernah tapi kalau nyapu itu bapak setiap pagi tapi kalau cuci piring kadang kasihan laki-laki kok cuci piring. Saya bekerja dari pertama nikah sampai usia kandungan

²⁴ Wawancara langsung dengan narasumber ibu Siti pada tanggal 15 Desember 2019.

²⁵ Mansour Fakih, Analisis Gender dan..., hlm 15.

²⁶ Inayah Rohmaniyah, Gender dan Konstruksi..., hlm 26.

*sembilan bulan ibu kerja bapak juga kerja setelah lahiran anak umur lima hari saja saya udah kerja, masih sakit itu bantuin suami kerja dan anak ngikut saya kerja kan kerjaan sama bos diantar ke rumah.*²⁷

Ibu Siti mencoba menjelaskan kalau beliau sebenarnya bekerja didalam rumah dan membantu suami mencari nafkah dengan cara menemani suami mencari sampah, sebelum bekerja dengan suami mencari sampah ibu bekerja di industri perak di Kotagede dari awal menikah berhenti saat usia kandungan sembilan bulan dan melanjutkan lagi setelah melahirkan anak umur lima hari tapi saat itu bos memberikan pekerjaan yang diantarkan ke rumah dan ibu bekerja sambil merawat anak. Penjelasan yang ibu katakan kepada penulis bahwa bekerja ganda itu memang susah tapi mau bagaimana lagi sudah kewajiban ibu untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kadang ibu Siti juga merasa capek letih tapi ibu Siti berusaha menjalani pekerjaannya dengan ikhlas bapak kadang membantu ibu Siti menyapu rumah ketika pagi hari cuman kalau mencuci piring nggak tega melihat bapak karena menurut ibu laki-laki kok mencuci piring.

Dari pernyataan ibu Siti saat peneliti wawancara menganggap bahwa bekerja atau mencari uang bersama suami merupakan kewajiban ibu Siti. Pernyataan ibu Siti tersebut seharusnya juga bisa membuat suami sadar jika istri dengan ikhlas membantu suami bekerja, lalu

kenapa dalam pekerjaan domestik suami juga tidak ikut meringankan beban istri, yang mana karena istri juga membantu meringankan beban suami dalam hal mencari nafkah. Di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 masih terdapat kebiasaan yang menganut sistem patriarki (mementingkan kaum laki-laki daripada perempuan), bukan hanya masyarakat yang menganggap hal tersebut melainkan anggapan seorang istri juga merasa kalau mencuci piring dan merawat anak adalah tugas atau kodrat seorang istri atau dalam hal ini perempuan.

Kodrat (ketentuan Tuhan) sendiri merupakan semua yang bersifat alami yang melekat pada perempuan dan laki-laki selamanya, artinya kelamin tidak bisa dipertukarkan antara sifat-sifat biologis yang terdapat pada laki-laki dan perempuan secara permanen dan tidak bisa berubah-ubah misalnya perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui inilah kodrat seorang perempuan sedangkan laki-laki manusia yang memiliki penis, memiliki *jakal (kala menjing)*, dan memproduksi sperma.

Sementara merawat rumah dan mendidik anak itu bukanlah sebuah kodrat perempuan melainkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari peran itu merupakan sifat atau peran yang bisa dipertukarkan. Artinya tidak semua laki-laki kuat dan tidak semua perempuan lemah. Laki-laki ada juga yang lemah

²⁷ Wawancara langsung dengan ibu Siti (nama samaran) pada tanggal 15 Desember 2019.

lembut dan begitu pula sebaliknya perempuan juga ada yang kuat, sifat ini tidak selalu dimiliki oleh jenis kelamin tertentu.²⁸

Ibu Siti mengalami diskriminasi gender jenis beban ganda di dalam keluarga karena ibu tetap membantu bapak untuk mencari nafkah meskipun bapak juga membantu ibu Siti tetapi hanya menyapu rumah sementara masih banyak pekerjaan lainnya yang dikerjakan ibu Siti sendirian. Agar tidak terjadi diskriminasi jenis beban ganda alangkah baiknya kalau bapak juga bisa membantu ibu Siti mengerjakan pekerjaan rumah lainnya karena bagaimanapun ibu Siti juga membantu bapak bekerja dari dini hari sampai sore dan itu diselipkan sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ketika istri membantu suami dengan ikhlas untuk mencari nafkah lalu kenapa suami tidak membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga dengan ikhlas juga terlepas dari pandangan masyarakat bahwa urusan rumah itu pekerja istri atau perempuan.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan juga merupakan salah satu jenis diskriminasi, dimana kekerasan merupakan ketidakadilan dalam masyarakat. Kekerasan sendiri bisa merugikan salah satu pihak dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di negara atau daerah lain, perempuan di Indonesia menjadi korban kekerasan baik yang bersifat personal maupun sistemik. Kekerasan sering terjadi di keluarga kaya maupun keluarga miskin, tanpa dibatasi etnik, ras, maupun agama.

Usia maupun atribut perempuan bahkan tidak dapat melindungi perempuan dari berbagai tindakan kekerasan seperti pemerkosaan, pemukulan, maupun prostitusi. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai rana atau level yang secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kekerasan dalam wilayah domestik, publik dan kekerasan yang dilakukan oleh atau dalam lingkungan negara yaitu kekerasan fisik.²⁹

Kekerasan tersebut sering terjadi dan merugikan salah satu pihak dalam masyarakat dan menyebabkan terjadinya diskriminasi. Kekerasan bukan hanya dirasakan oleh perempuan akan tetapi laki-laki juga merasakan hal tersebut. Berikut adalah macam-macam kekerasan: *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindakan kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum

²⁸ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan...*, hlm 8.

²⁹ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi...*, hlm 26-27.

perempuan. *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam berencana. Keluarga berencana dibanyak tempat ternyata sudah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. *Ketujuh*, adalah jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual.³⁰

Ada banyak sekali bentuk kekerasan yang terjadi dalam masyarakat yang dapat merugikan salah satu pihak. Kejadian ini sungguh sangat menyedihkan, kebanyakan kekerasan terjadi dalam rana seksualitas yang bisa menyakiti fisik. Berikut juga terdapat macam-macam kekerasan lainnya: Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai rana atau level yang secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, yaitu kekerasan dalam wilayah domestik, publik dan kekerasan yang dilakukan oleh atau dalam lingkungan negara yaitu kekerasan fisik, seksual atau psikologis yang dilakukan, dibenarkan atau dibiarkan atau dibiarkan oleh negara. Kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya berakar dari berbagai asumsi yang asimetris tentang status, kedudukan dan peran atau kodrat laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Asumsi yang asimetris melahirkan relasi kuasa yang timpang yang menempatkan laki-laki

sebagai pihak yang berkuasa dan memiliki otoritas lebih, sementara perempuan menjadi pihak yang harus taat dan tunduk pada keinginan dan kekuasaan laki-laki. Berbagai asumsi yang merupakan konstruksi masyarakat melahirkan budaya patriarki dan memunculkan beragam bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Asumsi yang seksis tersebut juga berperan besar dalam melahirkan eksploitasi perempuan secara besar-besaran sebagai pekerja seks. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut dengan “*gender related violence*”.³¹ Selain dalam rana fisik kekerasan juga dapat terjadi dalam rana psikis yang bisa mengakibatkan korban bisa menjadi minder dan merasa tidak mampu serta merasa tidak bisa mengambil keputusan karena terlalu sering direndahkan.

Di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 masih terdapat kebiasaan yang menganut sistem patriarki (mementingkan kaum laki-laki daripada perempuan) akan tetapi kebiasaan yang menganut sistem patriarki di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 didukung dengan tindakan perempuan yang menganggap mencuci piring tidak pantas dilakukan oleh laki-laki karena perempuan menganggap itu sebagai tugas mereka sebagai perempuan. Perempuan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 mengalami diskriminasi jenis kekerasan yang diakibatkan dari beban ganda yang dijalani oleh beberapa perempuan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 akan tetapi perempuan itu sendiri yang masih menganggap pekerjaan di wilayah domestik merupakan pekerjaan

³⁰ Mansour Fakih, Analisis Gender dan..., hlm 17-20

³¹ Inayah Rohmaniyah, Gender dan Konstruksisi..., hlm 27

perempuan padahal pekerjaan domestik bisa dipertukarkan terlepas dari kata pantas dan tidak pantas seperti halnya pekerjaan di luar rumah yang perempuan lakukan untuk membantu keuangan keluarga dengan cara bekerja bersama dengan suami mencari sampah. Seperti yang dialami ibu Siti yang dijelaskan dalam ungapannya:

“Dibilang berat ya berat dibbilang nggak ya nggak tapi sudah kewajiban ya mau apalagi kadang juga capek letih gitu tapi ya dijalani dengan ikhlas, nggak pernah kalau sama suami pengen suami cuci piring itu nggak pernah tapi kalau nyapu itu bapak setiap pagi tapi kalau cuci piring kadang kasihan laki-laki kok cuci piring.”³²

Sebenarnya ibu Siti mengalami kekerasan yang diakibatkan beban ganda yang dialami selama menikah selain sebagai ibu rumah tangga juga membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Memang sangat berat tapi tidak ada pilihan lain yang bisa ibu Siti lakukan selain menjalani beban ganda yang kadang menyiksa ibu Siti. Walaupun capek bekerja dari pukul 02.00 dini hari sampai sore dan diselah-selah kesibukannya ibu Siti ini juga harus membersihkan rumah, memasak dan mengurus anak. Kekerasan adalah serangan invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun kekerasan pada

satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan *gender*. Kekerasan yang disebabkan oleh bias *gender* disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan *gender* disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.³³

Bekerja membantu suami merupakan pekerjaan yang sangat mulia, akan tetapi jika bekerja membantu suami membuat perempuan mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis juga tidak terlalu baik untuk satu jenis kelamin. Ketika terjadi ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat khususnya di dalam keluarga maka bisa disebut sebagai kekerasan. Seperti yang dirasakan oleh ibu Siti dalam ungapannya:

“Saya bekerja dari pertama nikah sampai usia kandungan sembilan bulan kerja bapak juga kerja setelah lahiran anak umur lima hari saja saya udah kerja, masih sakit itu bantuin suami kerja dan anak ngikut ibu kerja kan kerjanya sama bos di antar ke rumah.”³⁴

Bahkan ibu Siti ini juga pernah bekerja sambil merawat anaknya yaitu bekerja di Perak (industri) dan saat itu usia anak ibu Siti lima hari. Ibu Siti meminta agar bos tempatnya bekerja memberikan pekerjaan yang bisa ibu Siti kerjakan di rumah sambilmerawat anak yang masih berusia lima hari. Rasa sakit masih dirasakan selepas melahirkan tapi ibu Siti tetap berusaha kuat agar bisa mendapatkan penghasilan walau hanya sedikit setidaknya bisa membantu bapak untuk

³² Wawancara langsung dengan ibu Siti (nama samaran) pada tanggal 15 Desember 2019

³³ Mansour Fakhri, Analisis Gender dan..., hlm 17.

³⁴ Wawancara langsung dengan narasumber ibu Siti pada tanggal 15 Desember 2019.

mendapatkan penghasilan. Ibu Siti merasa tidak terbebani tetapi pada dasarnya, kekerasan *gender* disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat itu bisa disebut kekerasan. Apa yang dirasakan ibu Siti termasuk kekerasan karena ibu Siti merasakan beban ganda dengan bekerja di luar rumah tetapi tidak melepas tugasnya di dalam rumah sebagai istri yaitu melakukan pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak.

Selain itu, ibu Tendri juga mengalami beban ganda, sama dengan apa yang dirasakan oleh ibu Siti sebelumnya yaitu mengalami diskriminasi bentuk beban ganda. Beban ganda yang ibu Tendri rasakan bekerja di wilayah domestik dan di luar rumah akan tetapi ibu Tendri menganggap itu adalah hal yang biasa yaitu pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan jadi jika diminta bantuan suaminya, rasanya tidak pantas tapi jika meminta bantuan suaminya untuk bekerja membersihkan sampah masih mau.

“Kalau pekerjaan di dalam rumah gak pernah tapi kalau pekerjaan kayak gini (membersihkan sampah berupa botol bekas, gelas bekas dll) bantuin gitu kalau nyuci nyapu nggak karena itukan pekerjaan perempuan ya kalau laki-laki kayaknya hehehe (sambil tertawa kecil) secapek-capeknya tetap dikerjakan sendiri, kalau pekerjaan kayak gini berani aku tapi kalau pekerjaan rumah gak berani ya karena memang pekerjaan perempuan soalnya laki-laki kalau nyuci dipandang kayak gimana yah.”³⁵

Beban ganda yang dialami oleh ibu Tendri secara tidak langsung mendukung terdapatnya kebiasaan yang menganut sistem patriarki (mementingkan kaum laki-laki daripada perempuan), bukan hanya dari masyarakat tetapi dari perempuan atau istri itu sendiri mengutamakan suaminya. Ibu Tendri berkata kepada peneliti *“secapek-capeknya tetap dikerjakan sendiri”*. Dari pernyataannya ibu Tendri ini terdapat diskriminasi jenis kekerasan terhadap perempuan dimana perempuan atau istri merasa capek dengan pekerjaan yang dikerjakan di luar pekerjaan domestik tetapi ibu Tendri tetap mengerjakan tugas tersebut sendiri. Ada rasa tidak berani meminta suami membantu pekerjaan domestik karena ibu Tendri merasa itu pekerjaan perempuan bukan pekerjaan suami. Pandangan ibu Tendri secara tidak langsung menempatkan suaminya lebih di atasnya karena merasa pekerjaan yang dikerjakan ibu Tendri di luar rumah bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan pekerjaan suaminya di luar rumah.

Namun, meski pekerjaan yang dikerjakan ibu Tendri di luar rumah tidak sebanding dengan pekerjaan suaminya yang bekerja sebagai tukang batu tetap saja ibu Tendri membantu suaminya mencari nafkah, lalu kenapa tidak jika suaminya tidak sedang bekerja setidaknya membantu meringankan beban ganda yang dirasakan ibu Tendri. Beban ganda yang dirasakan ibu Tendri dapat mengakibatkan diskriminasi jenis kekerasan karena ibu Tendri mengerjakan pekerjaan ganda akan tetapi suami ibu Tendri hanya bekerja di luar rumah saja tanpa adanya kerja sama di dalam keluarga untuk membantu ibu Tendri mengerjakan pekerjaan di ruang domestik. Kekerasan yang dirasakan ibu

³⁵ Wawancara langsung dengan narasumber ibu Tendri (nama samaran) pada tanggal 15 Desember 2019

Tendri bersifat fisik meski ibu Tendri merasa sanggup melakukan pekerjaan ganda tersebut. Ibu Tendri juga secara tidak langsung merasa capek tetapi semua dijalani karena memang di dalam masyarakat bahkan dari ibu Tendri ini sendiri merasa bahwa pekerjaan domestik merupakan pekerjaan perempuan padahal pekerjaan di wilayah domestik bisa juga dilakukan oleh laki-laki.

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG TERJADI DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA PEMULUNG SAMPAH

Faktor Internal

a. Faktor Biologis

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri laki-laki maupun perempuan. Faktor ini sejatinya sudah melekat pada diri laki-laki dan perempuan sebagai pembeda antara keduanya, dan faktor internal ini sifatnya berasal dari diri mereka dengan pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dimana mereka hidup atau tinggal. Berikut adalah penjelasan dari faktor internal yang terdapat di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak, yaitu:

1. Faktor Biologis

Perbedaan merupakan sesuatu yang biasa terjadi di dalam kehidupan manusia karena manusia diciptakan berpasang-pasangan dan tentunya dengan sifat, watak kebiasaan serta penempatan status yang berbeda. Masyarakat merupakan salah satu wadah atau kelompok yang di dalamnya terdapat sekelompok manusia atau individu laki-laki maupun perempuan. Kehidupan di dalam masyarakat tentunya ada pro dan

kontra yang pasti setiap saat ditemui di dalam kehidupan bermasyarakat. Terlalu banyak konflik yang terjadi karena adanya perbedaan baik dari segi keluarga maupun dimasyarakat luas, salah satu konflik yang terdapat di dalam masyarakat yaitu faktor biologis yang menjadi salah satu pendukung terdapatnya perbedaan yang menempatkan posisi laki-laki dan perempuan yang dianggap berbeda.

Perempuan sebagai makhluk yang lemah sedangkan laki-laki makhluk yang kuat. Perempuan dipandang emosional sedangkan laki-laki rasional.³⁶ Pandangan ini merupakan penilaian masyarakat yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang sangat jauh dari pendapat masyarakat tentang laki-laki dan perempuan. Perempuan digambarkan hanyalah makhluk yang lemah serta emosional berbeda dengan laki-laki yang dianggap kuat dan rasional. Terlihat sangat jelas bahwa perempuan butuh pelindung seperti laki-laki yang digambarkan sosok yang kuat dan rasional jadi jangan heran ketika sering sekali dijumpai ketika ada pertemuan atau kumpulan yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan maka dari perkumpulan tersebut pendapat laki-laki yang pertama ditanya sedangkan pendapat perempuan setelah pendapat laki-laki. Perempuan dianggap kurang tegas karena dipandang memiliki sifat emosional serta lemah di mana ketika perempuan melakukan suatu pekerjaan perempuan

³⁶ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Konstruksi...*, hlm 24.

tidak bisa mengontrol emosi dan mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu kurang cepat.

Perbedaan yang dianggap biasa kadang di dalam masyarakat disebut sesuatu yang fatal. Contoh sederhananya ketika perempuan keluar dari rumah dan pulang lewat dari jam sepuluh malam maka masyarakat menganggap atau mengklaim perempuan tersebut merupakan perempuan yang kurang baik. Tanpa mencari tahu atau bertanya apa yang dilakukan perempuan tersebut di luar rumah sampai larut tersebut. Masyarakat langsung memeberikan pandangan jelek kepada perempuan tersebut. Berbeda ketika laki-laki pulang di atas jam 12 malam, masyarakat menganggap hal tersebut biasa saja sedangkan ketika perempuan keluar di atas jam sepuluh malam seakan perempuan tersebut melakukan kesalahan yang besar dan merugikan keluarga karena tindakan perempuan pulang larut malam bisa mencoreng nama baik keluarga.

Selain konflik di atas ada juga konflik lain yang dirasakan oleh salah satu warga di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 yaitu ibu Saras (nama samaran):

“Kalau dari suami malah sering disalahkan mbak tapi kalau masyarakat ngak tau kalau ada masalah apa-apa aku yang di salahkan kalau masalah anak aku yang di salahkan. Misal anak nggak mau ngaji aku yang di salahkan katanya aku kurang bisa rawat anak. Suami saya kalau kerja semangat semangat sekali mbak tapi kalau masalah

rumah itu 100% aku yang urus seperti itu jadi kalau masalah urusan anak itu masalah apa itu ngak mau tau tapi kalau kerja semangat sekali kalau anu sok ngoneke aku loh mbak wong wedok piye-piye ngono kui piye tanggung jawabmu ora aku ora me aku tok aku wes kesel kerja seperti itu kalau suamiku kalau masak urus rumah itu semua urusan saya mbak.”³⁷

Ibu Saras tidak merasa sedang disalahkan oleh masyarakat akan tetapi ibu Saras merasakan disalahkan oleh suami sendiri. Ketika suami seakan acuh dan enggan untuk bekerjasama dengan istri maka dari situlah akan muncul ketidakadilan yang menyebabkan satu pihak merasa dirugikan. Dirugikan bukan hanya waktu dan materi saja akan tetapi dirugikan dalam hal perasaan juga bisa. Selalu disalahkan bisa menimbulkan ketidaknyamanan di dalam keluarga. Keluarga yang harmonis merupakan keluarga idaman setiap pasangan. Akan tetapi keharmonisan tidak mungkin bisa terwujud jika masih ada pihak yang masih menyalahkan karena keharmonisan hadir ketika adanya kerjasama antara suami dengan istri dan anak-anak mereka.

b. Faktor Agama

Agama merupakan salah satu dari beberapa perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Masyarakat adalah kumpulan individu yang memiliki karakter dan sifat

³⁷ Wawancara langsung dengan narasumber ibu Saras (nam samaran) pada tanggal 15 Desember 2019

yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Perbedaan tentunya suatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. perbedaan tentunya menjadikan ciri khas suatu daerah seperti yang terdapat di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05. Akan tetapi, tentu ada solusi dari perbedaan tersebut yang bisa menyatukan masyarakat seperti halnya Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua atau tujuan di Dusun Ngablak terdapat agama yang bisa menyatukan perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Agama sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap masyarakat dan begitupula dengan masyarakat yang terdapat di Dusun Ngablak RT 05 dimana setiap malam jum'at diadakannya rutinan pengajian khusus perempuan. Pengajian itu dipimpin oleh salah satu warga dan terlihat perempuan-perempuan di Dusun Ngablak RT 05 sangat menikmati kebiasaan tersebut. Kebiasaan yang sudah turun temurun ini masih tetap dilaksanakan oleh perempuan-perempuan di RT 05 Dusun Ngablak. Pengajian rutinan ini selalu dilaksanakan meskipun perempuan-perempuan di RT 05 juga membantu suaminya bekerja menjadi pemulung sampah serta menjalankan tugas mereka sebagai perempuan atau istri di ruang domestik. Kesibukan yang perempuan-perempuan atau istri di RT 05 Dusun Ngablak jalani tidak membuat mereka lupa untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan dengan cara melakukan rutinan pengajian di malam jum'at. Tujuan dari kegiatan pengajian rutinan perempuan di RT 05 Dusun Ngablak yaitu untuk memperlak-

tali silaturahmi serta sebagai salah satu wadah bagi perempuan untuk saling menguatkan atas semua beban yang sedang mereka alami dan memperkuat ketauhidan terhadap Allah SWT.

Laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk Allah SWT yang memiliki derajat yang sama dan yang membedakan keduanya makhluk tersebut hanyalah keimanan dan ketakwaan saja. Penempatan laki-laki dan perempuan bukan Allah SWT yang menempatkan melainkan pandangan masyarakat itu sendiri karena laki-laki dan perempuan dididik dengan cara yang berbeda. Laki-laki dididik keras dan dilarang menangis karena menurut masyarakat laki-laki akan menjadi seorang imam yang harus bisa menjaga keluarganya, sedangkan perempuan dididik lemah lembut dan ketika menangis masyarakat menganggap perempuan pantas untuk menangis karena perempuan akan menjadi seorang ibu yang mendidik anaknya dan merawat suaminya. Laki-laki dan perempuan seharusnya bekerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya dalam keluarga karena tidak ada makhluk yang lebih tinggi derajatnya selain mereka yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi.

c. Faktor Kesadaran

Dalam hubungan bermasyarakat terutama di dalam keluarga tentunya sangat dibutuhkan kesadaran. Ada banyak sekali bentuk kesadaran salah satunya kesadaran di dalam rumah tangga, adanya kerjasama yang tercipta di dalam rumah tangga sangat mendukung keharmonisan di dalam keluarga. Ketika dalam keluarga masih ada pihak yang harus mengalah berarti keluarga tersebut tidak sedang

baik-baik saja karena keluarga yang selalu mendukung satu sama lain adalah keluarga yang bisa dijamin keluarga harmonis. Terciptanya keluarga yang harmonis tentunya harus adanya kesadaran untuk mau menghilangkan ego dan gengsi salah satu pihak supaya tidak ada pihak yang merasa dibebankan.

Berbicara masalah kesadaran tentunya semua orang memiliki kesadaran, ketika ada pihak yang merasa dirugikan pastinya ada solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara bekerjasama. Beban seberat apapun jika dilakukan secara bersama tentunya akan terasa lebih ringan. Berbagi sangatlah mudah lalu kenapa tidak diterapkan dalam kehidupan berumah tangga jika perempuan atau istri bisa membantu suaminya mencari nafkah tentunya suami juga mampu meringankan beban perempuan istri dalam wilayah domestik dengan cara membantu dalam pekerjaan istri.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri laki-laki dan perempuan. Faktor eksternal ini juga mempengaruhi kehidupan di dalam masyarakat. Faktor eksternal berasal dari pandangan atau kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan di dalam masyarakat sehingga menuntut laki-laki dan perempuan mengikuti kebiasaan tersebut meskipun perkembangan zaman telah berubah. Dalam lingkungan masyarakat pedesaan termasuk masyarakat di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak tentunya masih sangat memperhatikan adat istiadat serta kebudayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Hal ini yang menyebabkan laki-laki dan perempuan yang berada di daerah tersebut juga harus menaati peraturan serta mengikuti kebudayaan yang ada di desa tersebut. Berikut

penjelasan dari faktor eksternal yang terdapat Di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

Faktor pendukung terjadinya diskriminasi terhadap perempuan di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul yang lain yaitu faktor budaya. Dari faktor budaya yang terdapat di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak dapat mengakibatkan terjadinya diskriminasi bentuk subordinasi. Faktor budaya yang terdapat di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak sama halnya dengan budaya-budaya yang terdapat di pedesaan lainnya. Di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 masih terdapat kebiasaan yang menganut sistem patriarki (mementingkan kaum laki-laki daripada perempuan), bukan hanya masyarakat yang menganggap hal tersebut melainkan istri juga merasa kalau mencuci piring dan merawat anak adalah tugas atau kodrat seorang istri atau perempuan.

Masyarakat RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak masih kental dengan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi di mana perempuanlah yang merawat anak dan mnegurus rumah, sementara laki-laki hanya bertugas mencari nafkah tanpa membantu istri dalam mengurus rumah. Kebiasaan itu masih terus berlangsung di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak akan tetapi ada perbedaan, istri atau perempuan tidak hanya mengurus rumah dan merawat anak melainkan istri juga membantu suami mencari nafkah. Perempuan atau istri di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak mendapatkan beban ganda yang bisa dikatakan membuat perempuan atau istri kadang merasa keberatan dengan beban ganda yang mereka rasakan namun tetap mereka jalani.

Menurut ilmu antropologi yang dikemukakan oleh Michele Rosaldo (1974) bahwa kekuasaan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dengan budaya laki-laki yang menguasai wilayah publik, sementara perempuan hanya dibatasi dalam dunia domestik saja. Dalam kenyataan yang terjadi di RT 03 dan RT 05 Dusun Ngablak bahwa perempuan atau istri tidak hanya terlibat di wilayah domestik saja melainkan juga terlibat dalam wilayah publik. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya ketidaksamaan kekuatan di dalam masyarakat. Perempuan atau istri merasakan bagaimana sibuknya di wilayah domestik selain itu perempuan atau istri juga harus terlibat dalam wilayah publik.

Berdasarkan faktor budaya yang membuat perempuan atau istri merasa dinomorduakan dapat mengakibatkan terjadinya diskriminasi bentuk subordinasi di mana perempuan atau istri menempatkan posisi kedua setelah laki-laki atau suami. Seperti apa yang dirasakan oleh ibu Siti dalam ungkapannya:

“pernah dibeda-bedakan kalau yang laki-laki kan setiap apa-apa menang to. Laki-laki di daerah tempat saya tinggal selain sebagai kepala keluarga juga orang yang derajatnya paling atas dan perempuan setelah laki-laki.”³⁸

Dari ungkapan ibu Siti di atas menerangkan bahwa ibu Siti pernah dibeda-bedakan dengan laki-laki karena pandangan masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih bisa daripada perempuan. Selain itu, laki-laki juga

dianggap sebagai orang yang lebih tinggi derajatnya atau orang yang harus dihormati, dipatuhi serta dijunjung tinggi derajat dan martabatnya. Sedangkan perempuan hanyalah seorang pelengkap dalam kehidupan bermasyarakat. Laki-laki selalu menjadi yang pertama dan diutamakan dalam keluarga bahkan dalam masyarakat sedangkan perempuan dinomor duakan. Laki-laki dianggap akan menjadi kepala rumah tangga yang harus bisa menafkahi keluarganya.

b. Faktor Ekonomi

Faktor pendukung terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dikarenakan kekurangan ekonomi sehingga menuntut perempuan atau istri ikut andil dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara membantu suaminya mencari nafkah disamping pekerjaan yang mereka geluti yaitu di wilayah domestik. Pekerjaan ganda yang dirasakan perempuan atau istri memang berat akan tetapi mereka tidak memiliki pilihan lain selain menjalani pekerjaan ganda yang mereka rasakan.

Berdasarkan faktor ekonomi yang menuntut perempuan atau istri harus membantu suaminya terkadang membuat beban lelah dan letih yang dirasakan oleh ibu-ibu di sana, akan tetapi mereka harus tetap menjalani demi mendapat kehidupan yang layak dan berkecukupan walaupun mereka harus capek seperti yang dirasakan ibu Siti dalam ungkapannya:

“Dibilang berat ya berat dibbilang ngak ya nggak tapi sudah kewajiban ya mau apalagi kadang juga capek letih gitu tapi ya dijalani dengan ikhlas.”³⁹

³⁸ Wawancara langsung dengan narasumber ibu Siti (nama samaran) pada tanggal 15 Desember 2019.

³⁹ Wawancara langsung dengan narasumber ibu inisial U pada tanggal 15 Desember 2019.

Berdasarkan pernyataan ibu Siti di atas menunjukkan bahwa ibu Siti mencoba menjelaskan kepada peneliti bahwa sebenarnya perannya mendapat beban ganda ini berat akan tetapi semua itu ibu Siti jalani dengan ikhlas meskipun kadang ibu Siti merasakan capek dan letih karena harus bangun dari dini hari untuk membantu suaminya bekerja. Selain membantu suaminya bekerja ibu Siti juga menyiapkan makanan mengurus rumah dan juga mengurus anak. Kegiatan tersebut setiap hari ibu Siti lakukan tanpa memikirkan akibat lelahnya, semua semata-mata untuk membuat keluarganya bahagia.

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya diskriminasi terhadap perempuan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05, kekurangan ekonomi yang dirasakan beberapa keluarga yang berada di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan karena kekurangan ekonomi, sehingga menuntut beberapa perempuan atau istri untuk membantu suaminya mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Mencari nafkah merupakan tugas seorang ayah atau suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi hal tersebut berbeda dengan yang terjadi di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05, yang mana bukan hanya suami atau ayah yang bekerja melainkan ibu atau istri juga membantu suaminya mencari nafkah agar bisa mendapatkan penghasilan yang lebih banyak sehingga mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Tentu saja apa yang dirasakan oleh istri atau perempuan di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 dapat menyebabkan terjadinya ketidaksamaan kekuatan di dalam

keluarga. Peran ayah sebagai kepala rumah tangga yang seharusnya mencari nafkah dan seorang perempuan atau istri seharusnya cukup dengan menjadi ibu rumah tangga dan merawat anak akan tetapi di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 tugas mencari nafkah bukan hanya ayah yang melakukannya melainkan istri atau perempuan juga ikut terlibat di dalamnya. Perempuan atau istri di Dusun Ngablak RT 03 dan RT 05 merasa mencari nafkah membantu suami itu adalah hal yang wajib dikarenakan dituntut dengan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat sementara penghasilan tidak menentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diskriminasi bisa terjadi pada siapa saja baik perempuan maupun laki-laki, kapan saja dan di mana saja, termasuk dalam lingkungan masyarakat desa dengan kebiasaan dan adat istiadat yang dapat merugikan salah satu pihak. Diskriminasi bisa dialami oleh laki-laki maupun perempuan, karena diskriminasi hadir ketika terjadi ketidakadilan di dalam masyarakat. Ketidadilan tersebut bisa berupa penindasan, pemiskinan ekonomi, pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin, beban ganda, kekerasan dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat yaitu Stereotipe, Subordinasi, Beban Ganda dan Kekerasan Terhadap Perempuan.

Stereotipe yang terdapat di RT 03 dan RT 05 dusun Ngablak membuat perempuan merasa disalahkan, seperti yang dirasakan ibu Saras dan Ibu Tendri dengan perlakuan suami dan penilaian masyarakat yang membuat mereka merasa disalahkan sehingga membuat perempuan atau istri mendapat pendapat

pandangan negatif di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Bentuk diskriminasi yang kedua yaitu subordinasi, yaitu penempatan salah satu pihak dinomor dua. Subordinasi yang terdapat di RT 03 dan RT 05 dusun Ngablak yaitu pandangan masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih bisa daripada perempuan. Selain itu, laki-laki juga dianggap sebagai orang yang lebih tinggi derajatnya atau orang yang harus dihormati, dipatuhi serta dijunjung tinggi derajat dan martabatnya. Diskriminasi selanjutnya yaitu beban ganda yang dirasakan kaum perempuan yang terdapat di RT 03 dan RT 05dusun Ngablak yaitu perempuan tidak hanya berada di ruang domestik melainkan juga terlibat di ruang publik. Kekurangan ekonomi yang menyebabkan perempuan atau istri harus membantu suami dalam ruang publik. Diskriminasi selanjutnya yaitu kekerasan terhadap perempuan di RT 03 dan RT 05dusun Ngablak yaitu hampir semua perempuan atau istri membantu suaminya bekerja di ruang publik akan tetapi tidak melepas tugasnya di ruang domestik. Beban ganda yang dirasakan perempuan atau istri bisa terjadi akibat laki-laki atau suami hanya terlibat dalam ruang publik saja sedangkan perempuan atau istri terlibat di ruang domestik dan ruang publik.

Memperhatikan kembali kesimpulan dari penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan dan sekiranya diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat yaitu:

1. Bagi masyarakat, agar lebih bisa membedakan mana yang disebut kodrat dan mana yang disebut konstruk agar masyarakat bisa menempatkan mana yang kodrat dan konstruk.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam lagi data-data yang belum dimuat dalam penelitian ini dan

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam rangka memperoleh khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal hubungan sosial dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliandra, Sarah dan Hetty Krisnani. (2021). *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. Volume 3. 4 dan 8
- Depertemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Bandung: Penerbit Marwah.
- Fakih, Mansur. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khotimah, Khusnul. (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*. Jurusan Komunikasi (Dakwah) Stain Purwokerto.
- Petugas Pelajar.co.id. *Pengertian Diskriminasi, Penyebab, jenis, Bentuk dan Contoh*. diakses dari <http://www.pelajar.co.id>. pada tanggal 21 Desember 2019.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Budaya dan Kajian Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Rahminita, Siti Hediati. *Implementasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminas Terhadap Perempuan (Cedaw) Dan Korelasinya Terhadap Ketidaksetaraan Gender*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol. 16. 2017.44.
- Rohmaniyah, Inayah. (2017). *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soehadha, Moh. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN SUKA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Umar, Rahmawan J. (2018). *Diskriminasi Pekerja Wanita Berhijab (Studi Kasus di Rumah Sakit Stella Maris Kota Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Warson, Jhonatan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wirartha, I Made. (2000). *Ketidakadilan Gender Yang Dialami Pekerja Perempuan Di Daerah Pariwisata*. Universitas Udayana. 5-8.

BIODATA PENULIS

A. Identitas

Nama : Desi Zuhriana
Tempat, Tanggal Lahir : Jotang, 25 Desember 1997
jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Jotang Beru Dusun Jotang Beru
Kec. Empang Kab. Sumbawa NTB
No. Hp : 081288379328
Nama ayah : Saharollah
Pekerjaan : Petani
Nama ibu : Hadiatollah
Pekerjaan : Petani
E-mail : zuhriadesi@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

Tk PGRI SDN 01 Jotang Lulus Tahun 2005
SDN 03 Jotang Lulus Tahun 2010
SMPN 01 Empang Lulus Tahun 2013
SMAN 01 Empang Lulus Tahun 2016
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus Tahun 2020